

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini masih mengalami defisit modal sosial (*social capital*), dan rendahnya implementasi nilai-nilai keadaban masyarakat (*civility*). Hal tersebut menyebabkan rendahnya bela negara, solidaritas serta kepercayaan antar anggota dan kelompok masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga negara lainnya seakan juga mengikuti, bahkan solidaritas dan kepercayaan dalam kelompok pun memprihatinkan (Budimansyah, 2016). UU RI No 3 tahun 2002 pasal 9 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Kata wajib yang diatur dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (3) dan UU RI Nomor 3 tahun 2002 pasal 9 ayat (1) mengandung makna, bahwa setiap warga negara dalam keadaan tertentu dapat dipaksakan oleh negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Pemuda yang berusia 18 tahun di negara Singapura diwajibkan untuk mengikuti program wajib militer selama 2 tahun (Kliver dan Weber, 2003). Namun kenyataannya negara Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada keharusan untuk mengikuti wajib militer bagi warga negaranya (Pohe, 2012).

Bela negara tidak hanya dilakukan dengan mengangkat senjata untuk perang, namun dapat diwujudkan melalui tindakan sehari-hari diantaranya dengan menghargai perbedaan, saling menolong antar warga, tidak memaksakan pendapat, mengabdikan untuk masyarakat sekitar dan tidak mudah terprovokasi terhadap isu-isu yang bertujuan memecah belah bangsa, serta melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Salsabiela, 2017). Setiap individu yang memiliki kesadaran bela negara akan mendukung upaya yang sistematis, terencana dan terpadu untuk melestarikan sumber daya energi yang ada di dalam negeri (Perdana, 2017). Banyak kasus korupsi dan suap yang seolah-olah sudah menjadi budaya di Indonesia, meningkatkannya angka kriminalitas seperti pencurian, perampokan, penodongan, pembunuhan, kasus minuman keras dan narkoba, kasus perjudian serta kasus *human trafficking*, semakin maraknya perkelahian yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat merupakan gambaran dari keadaan di negara Indonesia saat ini yang sangat bertolak belakang dan tidak sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 (Gual, 2017).

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kasus korupsi yang tinggi. Berdasarkan laporan dari *Transparency International* (TI) berupa *Corruption Perception Index* (CPI) yang merupakan hasil dari 13 proses survei yang berbeda dan pengukuran dari 12 institusi yang berbeda di seluruh dunia TI menempatkan Indonesia di posisi ke tujuh pada tahun 2016. *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2016 dari 176 negara yang menjadi sasaran survey, Indonesia menduduki peringkat ke 90 dengan skor 37. Dari sisi skor Indonesia naik satu poin, namun dari sisi rating terjadi penurunan dua tingkat yang sebelumnya pada tahun 2015 CPI Indonesia menduduki peringkat 88 dengan skor 36. Lima negara yang menduduki peringkat teratas paling bersih dari korupsi adalah negara Denmark, Kanada, Finlandia, Swedia dan Swiss. Sementara di peringkat terbawah adalah negara Somalia, yang selama sepuluh tahun berturut-turut memiliki tingkat korupsi terburuk di dunia (VOA, 2017).

Peningkatan angka kriminalitas yang tinggi saat ini juga dihadapi oleh Indonesia. Berdasarkan data statistik kriminal tahun 2017 jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba sebanyak 423 kasus dengan 597 tersangka yang terdiri dari 5 tersangka WNA dan 592 tersangka WNI (BPS, 2017). Di bidang lingkungan, luas hutan dan lahan mengalami degradasi tahun 2016 seluas 24.303.294 hektar. Luas lahan kritis tersebut menurun dibandingkan dengan tahun 2011 yang meliputi area hutan dan lahan seluas 27.294.840 hektar. Berkurangnya lahan kritis selama tahun 2011-2016 seluas 3 juta hektar adalah hasil dari serangkaian upaya konservasi tanah dan air yang dilakukan pemerintah bersama masyarakat melalui rehabilitasi hutan dan lahan, penanaman pohon, agroforestry, pembangunan DAM penahan, kebun bibit rakyat, pengembangan perhutanan masyarakat berbasis konservasi, dan persemaian permanen, serta kegiatan lainnya yang berbasis masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Masalah kebersihan lingkungan dan pencemaran lingkungan juga menjadi sorotan bagi negara Indonesia saat ini, tingkat pencemaran udara di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Tingkat polusi udara di Indonesia berada pada peringkat ke delapan setelah tujuh negara lainnya yaitu China, India, Pakistan, Bangladesh, Nigeria, Rusia, dan Amerika Serikat (Detiknews, 2015). Perkiraan jumlah timbunan sampah perkotaan di Indonesia 38,5 juta ton/tahun (laju peningkatan 2-

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

4%/tahun), jumlah sampah nasional 200.000 ton/hari (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pekerjaan Umum, 2017). Wawasan kebangsaan atau bela negara bangsa Indonesia masih terlalu rendah dibandingkan warga negara lain di dunia. Berdasarkan survei wawasan kebangsaan yang dilakukan di 106 negara, Indonesia menempati urutan ke 95 (Antaraneews, 2015). Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus penjualan aset-aset negara dan diklaimnya beberapa produk kebudayaan asli Indonesia oleh pemerintah Malaysia.

Manusia sebagai pelaku moral secara khusus mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya (Keraf, 2010). Perilaku manusia saat ini menuai banyak kritikan karena saat ini terjadi penurunan kualitas dari lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas hidup dan pembangunan oleh manusia yang lebih cenderung mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Padahal kelestarian alam tidak hanya dibutuhkan untuk masa sekarang saja akan tetapi juga untuk meningkatkan kualitas di bumi pada masa yang akan datang, oleh karena itu bumi secara keseluruhan sangat memerlukan gerakan-gerakan yang nyata sebagai upaya penyelamatan ekologi dunia (Syarif *et al*, 2010).

Gerakan kepedulian warga negara terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan mengupayakan peningkatan sistem gotong royong berbasis *Go Green*. Gotong royong sebagai perasaan dari Pancasila dan penerapannya dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari mengandung unsur-unsur modal sosial (Effendi, 2013). Gotong royong mempunyai ikatan yang sangat erat dengan Pancasila, bahkan gotong royong merupakan pancaran dari jiwa Pancasila yang menjiwai bangsa Indonesia sejak dulu, sekarang, dan masa depan, sehingga gotong royong dapat dijadikan salah satu gerakan kepedulian warga negara serta sebagai penumbuh kesadaran warga negara terhadap bangsa (Suryohadiprojo, 2016). Gotong royong atau moral kemasyarakatan (*civic virtue*) melibatkan komunitas dan masyarakat dimana seorang warga negara menjadi bagian dari komunitas dan masyarakat tersebut. Sehingga, apa yang dilakukan oleh seorang warga negara akan menunjukkan seberapa baik *civic virtue* yang warga negara tersebut lakukan. Elemen budaya kewargaan yang paling sentral dan perlu dikembangkan adalah kebajikan atau akhlak kewargaan (*civic virtue*), yaitu kemauan dari warga negara untuk menempatkan kepentingan

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

umum diatas kepentingan pribadi (Chambel *et al*, 2011). Gotong royong merupakan sebuah tradisi asli dan ciri khas bangsa Indonesia yang dilakukan secara terus menerus yang dikonstruksi baik oleh negara dan warga lokal yang tidak dimiliki oleh negara lain (Bowen 1986). Aktivitas gotong royong dalam berbagai dimensi memberikan implikasi semangat dan *value* untuk saling memberikan jaminan (*self guarantying*) atas hak dan kelangsungan baik antar sesama warga masyarakat maupun lingkungan. Gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong dalam berbagai macam aktivitas sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Gerakan *go green at village* merupakan suatu gerakan menjaga, memelihara dan membangun kondisi kampung yang berbasis lingkungan dan dapat juga diartikan upaya menggalakkan lingkungan hijau dan kebersihan di lingkungan kampung, salah satu bentuk kegiatannya adalah kegiatan penghijauan kampung. Kegiatan penghijauan di kampung merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan dan pemanasan global (Irwan, 2012). Penghijauan dalam arti luas adalah segala upaya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi alam agar terus dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Jika kondisi tersebut dapat diwujudkan maka akan tercipta sebuah kampung yang penuh dengan pepohonan yang rindang, tanaman yang ditata secara rapi dan lingkungan yang asri (Pramono, 2007).

Kegiatan sistem gotong royong berbasis *go green* memiliki keuntungan selain di bidang lingkungan, juga keuntungan di bidang ekonomi dan sosial (Amirtahmasebi, 2008). Keuntungan sistem gotong royong di bidang ekonomi adalah mampu menghemat pengeluaran di setiap kegiatan, serta keuntungan di bidang sosial dengan adanya sistem gotong royong dapat menciptakan kekuatan sosial dan kolektivitas dalam masyarakat, mempererat dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar warga negara. Sistem gotong royong dalam sebuah komunitas sosial dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang mampu memberdayakan (*empowering*) kelompok warga sehingga meningkatkan koneksi sosial lewat penciptaan identitas sosial bersama. Gotong royong mengandung visi nilai kehidupan sosial (ideologi), spirit perjuangan kolektif, semangat saling menghargai (*mutual collective*

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

trust), dan kerjasama keorganisasian yang kompatibel terhadap kemajuan bangsa (Pranadji, 2009).

Kepedulian lingkungan dalam upaya penyelamatan ekologi dan kesadaran bela negara memang menjadi tugas setiap warga negara. Hal ini dikarenakan status kewarganegaraan yang memiliki hubungan dalam merespon peran warga negara terhadap keberlangsungan lingkungan (Dobson, 2007). Seorang individu yang hidup di lingkungan alam tertentu akan dipengaruhi oleh lingkungan tersebut, sehingga lingkungan alam akan membuat individu percaya bahwa ada kekuatan yang bersifat kodrati yang ikut memegang peranan penting dalam tata kehidupan individu (Anshoriy, 2008). Pola kebiasaan (*habits*) dan perilaku (*behaviours*) yang peduli terhadap lingkungan merupakan peran sentral dari warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan negara. Implikasi dari kedua hal yang saling melengkapi tersebut pada satu sisi, partisipasi politik warga negara yang lebih mendalam dan disisi lain perilaku (*attitude*) warga negara yang tergabung dengan kepentingan pribadi ke dalam pembagian kepemilikan dan kesempatan. Partisipasi positif dan akses informasi tentang kegiatan peduli lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya mengembalikan daya dukung lingkungan terhadap kehidupan warga negara (Mc.Carney, 2012).

Sistem gotong royong warga kampung Glintung menerapkan konsep 3 G (Glintung *Go Green*). Konsep gerakan Glintung *Go Green* memiliki gagasan dasar yaitu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya kampung dan memperbaiki kondisi lingkungan dalam arti luas, sekaligus tetap menyerap nilai-nilai modern untuk memperkaya aspek sosial ekonomi masyarakat (Cendana News, 2016). Konsep gerakan Glintung *Go Green* berawal dari masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi warga. Konsep yang dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yaitu dengan menggunakan konsep sederhana tentang penghijauan. Kampung Glintung menggunakan pola gotong royong untuk menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan. Strategi yang dilakukan oleh ketua RW 23 kampung Glintung yaitu meminta setiap warganya yang ingin meminta stempel harus menanam tanaman di depan rumah mereka dan dapat menggunakan media tanam berupa kaleng bekas, botol bekas, dan lain-lain, sehingga tidak akan membebani warga kampung tersebut untuk

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

membeli media tanam yang mahal. Semua konsep pelaksanaan program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa solusi bagi persoalan bersama di bidang pelestarian lingkungan dan kesadaran bela negara.

Partisipasi warga negara berdasarkan tinjauan *civic education* dibentuk oleh elemen-elemen *civic knowledge*, *civic virtue*, *civic skill*, *civic disposition*, dan *civic commitment* (Branson dan Quigley, 1998). Paradigma *Civic Education* berdasarkan civitas internasional dan sejumlah *center for Civic Education* menitikberatkan pada pengembangan *civic virtue* dan *civic culture* (Budimansyah dan Suryadi, 2008). Terdapat tiga pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan antara lain *Scholarly Dicipline Model*, *Effective Citizen Model*, dan *Great Book Model*. *Effective Citizen Model* sendiri sebagai salah satu penyemai dari *civic virtue* (Ross, 2012). Keadaban kewarganegaraan atau *civic virtue* di bidang lingkungan yang mengalami kemerosotoan moral ditandai dengan pembuangan sampah secara sembarangan, penebangan pohon secara liar (*illegal logging*), pembangunan industri secara besar-besaran dan pembuangan limbah industri yang melupakan aspek lingkungan, serta penurunan kualitas udara dan air (Rajkopal, 2013). Kondisi seperti ini membutuhkan alternatif solusi yang dapat mengikutsertakan semua komponen masyarakat. Praktik gotong royong berbasis *go green* merupakan salah satu contoh sederhana bagaimana warga negara seharusnya memberikan partisipasinya dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup. Kolaborasi antara penggerak kepedulian lingkungan dengan pemilik otoritas atau kebijakan melalui tindak lanjut gerakan kepedulian lingkungan kedalam fungsi institusional dibawah pemerintah akan membuat lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wacana dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dalam obyek kajian warga negara. Salah satu komponen untuk menjadi warganegara yang ideal atau *The Ideal Citizen* menurut *Center of Civic Education (CCE)* yaitu warganegara seharusnya tampil sebagai *informed and reasoned decision maker* dan untuk itu diperlukan *Knowledge*, *Skill*, *Attitudes/Beliefs*, dan *civic Disposition* (Winataputra dan Budimansyah, 2012: 35). Kemudian penelitian lebih difokuskan pada bagaimana praktek gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung. Oleh karena itu, penelitian tentang model bela negara melalui praktik gotong

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

royong berbasis *Go Green* di Kampung Glintung diharapkan mampu memberi manfaat terhadap studi Pendidikan Kewarganegaraan utamanya dalam pengembangan karakter warganegara, pembentukan kesadaran bela negara, serta upaya dalam mewujudkan suatu warganegara yang *smart and good citizen* dalam menghadapi permasalahan global di bidang lingkungan hidup.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka teridentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan kesenjangan, untuk mendapatkan perhatian dan solusi. *Pertama*, masih banyaknya kasus-kasus yang menyebabkan degradasi moral di masyarakat. *Kedua*, masih kurangnya kesadaran masyarakat akan upaya bela negara yang berbasis lingkungan, sehingga masih banyak dijumpai pencemaran dan kerusakan lingkungan yang paling banyak disebabkan oleh faktor ketamakan manusia dalam memenuhi keinginan. *Ketiga*, upaya bela negara berbasis lingkungan di daerah Kota Malang dirasa kurang optimal dan belum didukung sepenuhnya oleh kesadaran dari warga. *Keempat*, diperlukan terobosan bagi upaya mewujudkan bela negara berbasis lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif dari warga.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung sebagai model bela negara?
- b. Bagaimana pelaksanaan praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung dalam membangun partisipasi bela negara?
- c. Bagaimana hambatan dan solusi pelaksanaan praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung sebagai model bela negara?
- d. Bagaimana dampak praktik gotong royong berbasis *go green* terhadap pembentukan model bela negara?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi dan menjawab

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengkaji:

1. Konsep praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung sebagai model bela negara;
2. Pelaksanaan praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung dalam membangun partisipasi bela negara;
3. Hambatan dan solusi pelaksanaan praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung sebagai model bela negara;
4. Dampak praktik gotong royong berbasis *go green* terhadap pembentukan model bela negara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Segi Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya mengenai praktik gotong royong Kampung Glintung berbasis *go green* sebagai model bela negara yang masih kurang terdapat referensinya dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- b. Memberi kontribusi dalam membantu mempertahankan budaya bangsa Indonesia melalui praktik gotong royong Kampung Glintung di bidang lingkungan sebagai model bela negara.
- c. Memberi gambaran dan alternatif sudut pandang atas bagaimana model bela negara melalui praktik gotong royong Kampung Glintung berbasis *go green*.

1.5.2 Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dan mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.5.3 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan kontribusi mengenai konsep Pendidikan untuk membangun partisipasi bela negara di bidang lingkungan dengan meningkatkan dan mengembangkan kesadaran warga negara terhadap

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan. Sehingga praktik gotong royong berbasis *go green* yang awalnya sebagai gerakan social yang dilakukan oleh beberapa kelompok social dalam masyarakat menjadi gerakan Bersama yang terstruktur, bersinergi dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya praktik gotong royong berbasis *go green* menjadi solusi mengenai permasalahan lingkungan hidup yang ditimbulkan dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan dampak terhadap lingkungan.

1.5.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Dari segi isu dan aksi sosial, penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Pada masyarakat umum, sebagai pembangkit semangat untuk berperan secara aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.
2. Para akademisi, praktisi pendidikan, aktivis lingkungan dan tokoh masyarakat sebagai bahan acuan dalam menjaga kelestarian lingkungan, pengembangan pendidikan tentang pelestarian lingkungan serta sebagai sarana edukasi dalam melestarikan lingkungan.
3. Pemerintah, memberikan motivasi khususnya Pemerintah Kota Malang agar memberikan dukungan terhadap setiap program-program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup sehingga dapat membantu program pemerintah yang sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 32 tahun 2009.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut. Bab *pertama*, memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab *kedua*, memuat dan mengkaji tentang landasan teoretik mengenai sistem gotong royong, konsep hubungan warga negara dan lingkungan, teori tentang konsep kampung bela negara, penelitian terdahulu dan posisi peneliti. Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, informan penelitian, data

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

Bab *keempat*, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, komunitas Kampung Glintung, pelaksanaan sistem gotong royong di bidang lingkungan, hambatan dan solusi selama pelaksanaan sistem gotong royong di bidang lingkungan, dan dampak sistem gotong royong di bidang lingkungan sebagai upaya mewujudkan kampung bela negara. Bab *kelima* berisi penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.

1.7 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini dapat diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1.7.1 Konsep Sistem Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan di desa serta dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Kusnaedi, 2006). Gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu (Pranadji, 2009).

1.7.2 Konsep Bela Negara

Bela Negara adalah sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Dasar hukum bela negara di Indonesia memang sudah sangat jelas termaktub dalam berbagai aturan perundang-undangan, khususnya di dalam UUD NRI 1945. UUD NRI 1945 Pasal 30 ayat 1 dan ayat 2 menyatakan secara eksplisit tentang bela negara bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagai berikut (Subagyo, 2014):

1. Pasal 30 ayat 1: “Setiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pertahanan dan keamanan negara”.
2. Pasal 30 ayat 2: “Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh TNI dan Polri sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung”.

Selanjutnya dalam UU No. 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara, di pasal 9 diamanahkan secara jelas tentang aturan bela negara bagi masyarakat Indonesia, sebagai berikut (Subagyo, 2014):

1. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.
2. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui:
 - a. Pendidikan Kewarganegaraan;
 - b. Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib;
 - c. Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan
 - d. Pengabdian sesuai dengan profesi.
3. Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang-undang.

1.7.3 Konsep *Go Green*

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Gerakan *go green* atau penghijauan merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Dalam arti luas *go green* adalah semua upaya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan (Irwan, 2012). *Go green* atau penghijauan adalah usaha penataan lingkungan dengan menggunakan tanaman sebagai materi pokoknya, sehingga dari tanaman tersebut dapat diambil banyak manfaatnya. Gerakan *go green* dapat menjadikan lingkungan biotik dengan beragam fungsi dalam tata lingkungan. Fungsi tersebut dapat berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan ekosistem (Pramono, 2007).

1.7.4 Hubungan Bela Negara dan Praktik Gotong Royong Berbasis *Go Green*

Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Upaya pembelaan negara bukan sekedar untuk mempertahankan negara saja, melainkan juga untuk memajukan bangsa dan negara. Oleh karena itu, segala bentuk peran serta warga negara yang positif demi keutuhan, kemajuan, kejayaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara merupakan wujud pembelaan terhadap negara (UU RI Nomor 3 tahun 2002). Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung (UUD 1945 Pasal 30 Ayat 2).

Membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak harus selalu menggunakan kekuatan senjata, namun banyak cara lain yang dapat dilakukan diantaranya pengabdian di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, lingkungan dan lain-lain. Bela negara dengan menggunakan praktik gotong royong berbasis *go green* merupakan salah satu wujud upaya bela negara di bidang lingkungan. Upaya bela negara menggunakan praktik gotong royong berbasis *go green* merupakan salah satu solusi yang sangat efektif dalam mempersiapkan warga negara yang berkeadaban (*civic virtue*). Kegiatan

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

gotong royong berbasis *go green* melibatkan semua warga Kampung Glintung, sumber daya alam dan sumber daya buatan yang ada. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2002 yang menyebutkan bahwa komponen pendukung, terdiri atas warga negara, sumber daya alam, sumber daya buatan, serta sarana dan prasarana nasional yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan.

Komponen pendukung adalah rakyat dan sumber daya alam itu sendiri, jika strategi dan praktik gotong royong mampu diaplikasikan dan diadaptasi sesuai dengan *civic culture* masyarakat Indonesia maka akan membangkitkan konsepsi bela negara Indonesia yang berlandaskan pada sikap saling bahu-membahu menjadikan masyarakat yang patriotisme dan nasionalisme serta berkeadaban (*virtue*). Selanjutnya, hal-hal tersebut dapat hidup secara sendirinya sesuai dengan konsep pertahanan rakyat semesta yaitu rakyat dipanggil untuk terjun dalam mempertahankan negara, Ki Hadjar Dewantara dan Ki Mohammad Said berpendapat kekuatan rakyat merupakan sumber dari kekuatan negara. Kekuatan pertahanan non militer dibangun dari potensi kekuatan sosial dan politik yang terkandung pada masyarakat. Dengan suatu keterampilan, kekuatan tersebut bisa dimanfaatkan dan digunakan tidak hanya untuk menghancurkan penindasan, tetapi juga untuk menangkal dan mengalahkannya dengan efektif dalam rangka pertahanan non militer (Suryokusumo, 2016).

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu